

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang pertunjukan seni *Bangkolung* di Kelurahan Argasari Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya, maka dalam bab ini peneliti akan mengutarakan kesimpulan dari hasil penelitian yang meliputi tentang struktur pertunjukan dan peranan masing-masing *waditra* yang digunakan dalam seni *Bangkolung* tersebut.

Pertunjukan seni *Bangkolung* bersifat fleksibel, bisa dipertunjukkan siang hari maupun malam hari, biasanya dipertunjukkan di panggung terbuka, meskipun dalam acara tertentu bisa juga dipertunjukkan di panggung tertutup dan dalam bentuk pawai, namun seni *Bangkolung* lebih sering dipertunjukkan di panggung terbuka. Mengenai struktur pertunjukan, seni *Bangkolung* tidak mempunyai aturan-aturan baku yang mengikat dalam setiap pertunjukannya, mengingat fungsi seni *Bangkolung* sebagai pengisi hiburan dalam suatu acara seperti imtihan madrasah atau acara hajatan warga, maka secara garis besar struktur pertunjukan seni *Bangkolung* terdiri dari pra sajian, penyajian dan akhir sajian. Pra sajian merupakan bagian awal dari pertunjukan, dimana panitia acara akan menyerahkan waktu dan tempat kepada pimpinan hiburan yakni pimpinan seni *Bangkolung*, sementara itu para pemain bersiap-siap untuk tampil. Penyajian merupakan bagian inti dari pertunjukan seni *Bangkolung*, selama waktu yang telah ditentukan para pemain akan membawakan beberapa lagu-lagu yang merupakan hasil cipta Dedyas Nurwendra (pencetus lahirnya seni *Bangkolung* di Kota Tasikmalaya), dimana lagu-lagu tersebut memiliki berberapa tema seperti tema religi, kritik sosial, pesan

moral dan cinta. Akhir sajian merupakan bagian akhir dari pertunjukan seni *Bangkolung*, dimana para pemain telah selesai membawakan lagu terakhir kemudian mereka meninggalkan panggung.

Mengenai tata rias yang digunakan oleh pemain *Bangkolung* pria, mereka menggunakan alas bedak, bedak dan pensil alis, sedangkan tata busana yang digunakan adalah iket, baju kampret berwarna cerah dan celana hitam. Untuk pemain *Bangkolung* wanita, tata rias yang digunakan adalah alas bedak, bedak tabur, bedak padat, *lipstik*, *eyeliner*, pensil alis, bulu mata palsu, *mascara*, dan *blush on*, sedangkan tata busana yang digunakan adalah kerudung, baju brukat dan kain.

*Bangkolung* merupakan kesenian hasil kreativitas pemuda-pemudi yang tergabung dalam Ikatan Muda Mudi Cieunteung (IMMC), dimana nama *Bangkolung* diambil dari suku kata terakhir *waditra* yang digunakan dalam kesenian *Bangkolung* tersebut, *bang* diambil dari kata terbang, *kol* diambil dari kata *kohkol* dan *lung* diambil dari kata *calung*, menjadi *Bangkolung*, namun dalam pertunjukannya seni *Bangkolung* melibatkan *waditra* lain sebagai pendukung atau pelengkap, yakni kecrek, *cymbal*, *kendang* dan *goong*. Secara keseluruhan fungsi *waditra* dalam seni *Bangkolung* adalah sebagai pengiring lagu, namun secara fungsi *waditra-waditra* yang digunakan dalam seni *Bangkolung* memiliki peran yang berbeda-beda, diantaranya sebagai penyaji melodi yakni *calung*, sebagai penyaji ritmik yaitu terbang dan *kohkol*, sebagai penanda ketukan yaitu kecrek, sebagai pengatur tempo lagu yaitu *kendang* dan terakhir adalah berperan sebagai akhiran kalimat lagu yakni *cymbal* dan *goong*.

Seni *Bangkolung* yang memproklamirkan diri pada bulan Oktober tahun 2001, mengalami jatuh bangun dalam perjalanannya hingga sampai saat ini, namun berkat dukungan dan perhatian dari pihak pemerintah yakni Dinas Pariwisata Kota Tasikmalaya, seni *Bangkolung* bisa tampil di beberapa acara seperti ” Pekan Temu Budaya Daerah Jawa Barat 2002” yang bertempat di Balai Pengelolaan Taman Budaya Bandung sebagai perwakilan dari Kota Tasikmalaya, yang selanjutnya di pertunjukan di Taman Mini Indonesia Indah pada tahun 2003 mewakili Jawa Barat.

## **B. Rekomendasi**

Keberlangsungan suatu seni pertunjukan ditentukan oleh masyarakat pendukungnya, jika masyarakat pendukungnya tetap menjaga dan melestarikan seni pertunjukan tersebut maka akan tetap hidup pada generasi selanjutnya, namun jika sebaliknya, generasi berikutnya tidak akan mengetahui seni pertunjukan yang pernah ada sebelumnya. Diharapkan setelah melakukan penelitian tentang pertunjukan seni *Bangkolung* di Kelurahan Argasari Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya ini, beberapa pihak terkait turut menjaga dan melestarikan seni pertunjukan yang ada di Indonesia, untuk itu peneliti mengemukakan beberapa rekomendasi diantaranya:

1. Kalangan akademis, agar tetap berupaya untuk terus menggali dan meneliti keberadaan kesenian tradisi di Indonesia, tidak hanya dengan jalur skripsi sehingga kesenian tadisi tetap terjaga dan lestari.

2. Pemerintah pusat dan pemerintah daerah, agar terus membantu melestarikan kesenian tradisional dengan terus menerus memantau, mengembangkan, melindungi, keberadaan kesenian tradisi agar bisa diwariskan kepada generasi selanjutnya.
3. Seluruh masyarakat, agar terus melestarikan dan menjaga dengan mencintai seni tradisi bangsa sendiri.
4. Pembaca, diharapkan setelah membaca skripsi tentang Pertunjukan seni *Bangkolung* di Kelurahan Argasari Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya ini, dapat memahami dan menyadari pentingnya menjaga seni tradisi bangsa sendiri sehingga tergerak untuk mencari tahu atau bahkan meneliti seni tradisi yang lain di Indonesia.

